
PENGETAHUAN MASYARAKAT DKI JAKARTA TERHADAP PRODUK BERTANDA SNI

The Knowledge of People Living in DKI Jakarta Against Product Using SNI Mark

Ari Wibowo

Pusat Penelitian dan Pengembangan Standardisasi, Badan Standardisasi Nasional
Gedung I BPPT Lantai 12, Jalan M.H. Thamrin No. 8, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
e-mail: ari@bsn.go.id

Diterima: 24 April 2018, Direvisi: 13 Juli 2018, Disetujui: 30 Juli 2018

Abstrak

Pemerintah melalui Badan Standardisasi Nasional hingga tahun 2017 telah menetapkan sebanyak 9.766 SNI mencakup standar barang, jasa, sistem, proses dan personil. Standardisasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu, efisiensi produksi, memperlancar transaksi perdagangan, mewujudkan persaingan usaha yang sehat dan transparan. Penerapan tanda SNI pada suatu produk dapat membantu meyakinkan masyarakat bahwa produk tersebut aman, efisien dan baik untuk digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat DKI Jakarta terhadap produk yang bertanda SNI baik yang diterapkan wajib maupun sukarela, menggunakan teknik *convenience sampling* dengan kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup dalam wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97% masyarakat DKI Jakarta mengetahui tentang SNI, sedangkan 3% belum mengetahui. Informasi tentang SNI didapat melalui produk sebesar 97%, media elektronik sebesar 81,6%, media cetak sebesar 57,6%, Lain-lain 13,6%. Walaupun pengetahuan masyarakat DKI Jakarta terhadap SNI baik, yaitu sebesar 97%, namun dari 38 produk SNI yang diujikan, pengetahuan didominasi terhadap produk tertentu yaitu helm pengendara kendaraan bermotor roda dua (97%), mainan anak (62%), Air Minum Dalam Kemasan (28%), Minyak Goreng (18%), Lampu (16%), Biskuit (12%), Garam (11%), Lain-lain (9%), yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat DKI Jakarta terhadap penggunaan produk yang bertanda SNI masih rendah dan perlunya Pemerintah secara terus menerus dan berkesinambungan memberikan program pendidikan dan pemasyarakatan sejak dini kepada masyarakat.

Kata kunci: masyarakat, Standar Nasional Indonesia, produk, tanda SNI.

Abstract

The government through the National Standardization Agency until 2017 has set as many as 9766 SNIs covering standards of goods, services, systems, processes and personnel. Standardization is one tool that can be used to improve the quality, efficiency of production, facilitate trade transactions, realize a healthy business competition and transparent. Application of SNI marks on a product can help convince the public that the product is safe, efficient and good to use. This study aims to determine society knowledge on product with SNI marking in DKI Jakarta, using convenience sampling technique with a combination of open and closed questions in the interview. The results showed that 97% of people know about SNI, Information obtained through the product of 97%, electronic media by 81.6%, print media by 57.6%, Others 13.6%. Although the knowledge of the people of DKI Jakarta towards SNI is very high at 97%, but from 38 SNI products tested, knowledge is dominated by certain products, motorcycle helmets (97%), children toys (62%), Bottled Drinking Water 28%, Edible Oil (18%), Lamp (16%), Biscuits (12%), Salt (11%), Others (9%). Public awareness of SNI marking products is still low, the Government needs to continuously and continuously to provide education and socialization program early on to the community.

Keyword: society, Indonesian National Standard, Product, SNI Mark.

1. PENDAHULUAN

Standar adalah persyaratan teknis atau sesuatu yang dibakukan, termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak/ Pemerintah/ keputusan internasional yang terkait dengan memperhatikan syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, pengalaman, serta perkembangan masa kini dan masa depan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya (Undang-Undang Standardisasi dan Sistem Penilaian Kesesuaian, 2014). SNI membantu masyarakat atau konsumen untuk memilih produk yang berkualitas dan membantu konsumen terbebas dari produk yang berbahaya bagi keselamatan hidup, kesehatan, ataupun lingkungan. SNI

mendorong terciptanya suatu produk dengan standar tertentu yang hanya bisa dihasilkan jika proses produksinya memenuhi kriteria tertentu, SNI dapat digunakan untuk menilai dan menguji suatu produk yang dimiliki oleh pelaku usaha atau produsen. Dalam pengambilan keputusan untuk membeli suatu barang atau produk, masyarakat memiliki suatu pertimbangan tertentu sesuai dengan motivasi dan kebutuhan masing-masing (DiClemente & Hantula, 2003). Standardisasi dapat digunakan sebagai salah satu alat kebijakan pemerintah dalam menata struktur ekonomi secara lebih baik dan memberikan perlindungan kepada masyarakat (Masitoh, 2018).

Prinsip penerapan SNI bersifat sukarela, namun untuk tujuan tertentu seperti (1) perlindungan konsumen, tenaga kerja yang membuat produk, dan masyarakat dari aspek keselamatan, keamanan, dan kesehatan, (2) pertimbangan keamanan negara, (3) tuntutan perkembangan ekonomi dan kelancaran iklim usaha dan persaingan yang sehat, atau (4) pelestarian fungsi lingkungan hidup, maka pemerintah menetapkan produk-produk tertentu yang wajib memiliki SNI sebelum diedarkan di masyarakat. Sebagai salah satu upaya perlindungan terhadap industri dalam negeri sekaligus perlindungan terhadap konsumen pengguna produk, pemerintah Indonesia mengeluarkan regulasi teknis berupa pemberlakuan penerapan SNI wajib (Herjanto, 2011). Produk terkait selanjutnya disebut sebagai produk SNI Wajib. Pemberlakuan SNI secara wajib berarti semua produk SNI terkait yang dipasarkan di Indonesia harus memenuhi persyaratan SNI, baik itu berasal dari produksi dalam negeri maupun impor. Penetapan standar SNI mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing dan menaikkan kualitas barang/jasa yang diproduksi.

Pembuktian atas kesesuaian terhadap persyaratan SNI dilakukan melalui mekanisme Sertifikasi Produk Penggunaan Tanda SNI (SPPTSNI). Sertifikat dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Produk (LSPro) yang telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional. Hingga tahun 2017 BSN telah menetapkan SNI sebanyak 9766 standar mencakup standar Barang, Jasa, Sistem, Proses, atau Personal. Penerapan SNI produk dibuktikan melalui pemilikan sertifikat dan/atau pembubuhan Tanda SNI dan/atau Tanda Kesesuaian. Sebagai tanda jaminan bahwa produk tersebut telah memenuhi persyaratan dalam SNI adalah produsen berhak mencantumkan tanda SNI sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Badan Standardisasi Nasional, 2011). Oleh karena itu, produk yang

bertanda SNI telah dijamin memberikan kenyamanan, keamanan, dan keselamatan bagi masyarakat sebagai konsumen.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu diketahui pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap produk bertanda SNI. Penelitian ini dilakukan di Propinsi DKI Jakarta yang merupakan pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan sekaligus pusat industri di Indonesia. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap produk yang bertanda SNI baik yang diterapkan wajib maupun sukarela.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan adalah suatu proses dimana seseorang berusaha untuk melakukan penginderaan terhadap sebuah objek tertentu. Pengamatan terjadi melalui panca indera manusia, baik dari penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, akan tetapi pengetahuan sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2007). Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya.

Menurut Ujianto (2004) dan Iriani (2012) dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat sebagai konsumen berusaha mendapatkan barang/jasa. Keputusan dalam membeli atau memilih suatu produk dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor sosial, kebudayaan, personal dan psikologi. Tingkatan pengetahuan masyarakat menurut Bloom (1956), Wuryaningsih (2008) mempunyai 6 tingkat, yaitu:

1. Tahu (*know*)

Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, diartikan sebagai suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Artinya kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

4. Analisis (*analysis*)

Suatu kemampuan untuk menjalankan materi objek ke dalam komponen-komponen, tetapi

masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*syntesis*)

suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2.2 Standar Nasional Indonesia (SNI)

Standar Nasional Indonesia (SNI) adalah standar yang ditetapkan oleh BSN dan berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar adalah persyaratan teknis atau sesuatu yang dibakukan, termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak/Pemerintah/ keputusan internasional yang terkait dengan memperhatikan syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman, serta perkembangan masa kini dan masa depan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.

SNI dirumuskan oleh Komite Teknis Perumusan Standar yang ditetapkan oleh BSN dan mempunyai Sekretariat di Instansi Teknis/Kementerian Lembaga. Komite Teknis beranggotakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang mewakili regulator, produsen, konsumen dan akademisi atau tenaga ahli. Komposisi keterwakilan masing-masing pemangku kepentingan tidak boleh melebihi 50%. SNI dirumuskan dengan memenuhi *WTO Code of Good Practice* (BSN, 2009), yaitu:

- *Openess* (keterbukaan): Terbuka bagi agar semua stakeholder yang berkepentingan dapat berpartisipasi dalam pengembangan SNI;
- *Transparency* (transparansi): Transparan agar semua stakeholder yang berkepentingan

dapat mengikuti perkembangan SNI mulai dari tahap pemrograman dan perumusan sampai ke tahap penetapannya . Dan dapat dengan mudah memperoleh semua informasi yang berkaitan dengan pengembangan SNI;

- *Consensus and impartiality* (konsensus dan tidak memihak): Tidak memihak dan konsensus agar semua stakeholder dapat menyalurkan kepentingannya dan diperlakukan secara adil;
- *Effectiveness and relevance*: Efektif dan relevan agar dapat memfasilitasi perdagangan karena memperhatikan kebutuhan pasar dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- *Coherence*: Koheren dengan pengembangan standar internasional agar perkembangan pasar negara kita tidak terisolasi dari perkembangan pasar global dan memperlancar perdagangan internasional; dan
- *Development dimension* (berdimensi pembangunan): Berdimensi pembangunan agar memperhatikan kepentingan publik dan kepentingan nasional dalam meningkatkan daya saing perekonomian nasional.

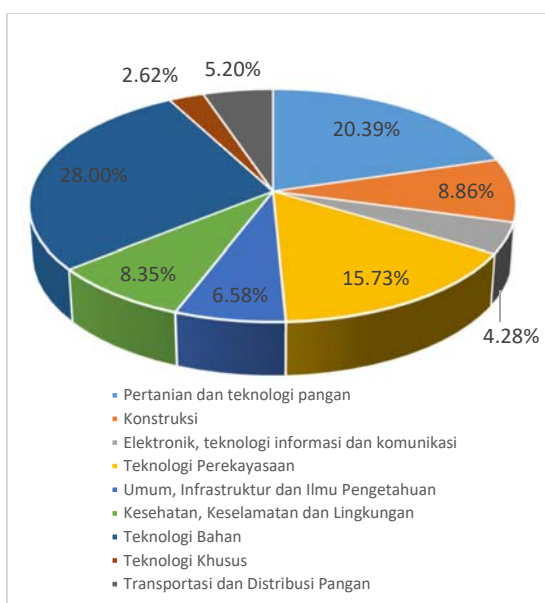
Sejalan dengan perkembangan kemampuan nasional di bidang standardisasi dan dalam mengantisipasi era globalisasi perdagangan dunia, AFTA (2003) dan APEC (2010/2020), kegiatan standardisasi yang meliputi standar dan penilaian kesesuaian (*conformity assessment*) secara terpadu perlu dikembangkan secara berkelanjutan khususnya dalam memantapkan dan meningkatkan daya saing produk nasional, memperlancar arus perdagangan dan melindungi kepentingan umum. Untuk membina, mengembangkan serta mengkoordinasikan kegiatan di bidang standardisasi secara nasional menjadi tanggung jawab BSN. Hingga tahun 2017 SNI yang telah ditetapkan sebanyak 11.677 SNI (Tabel 1 dan Grafik 1).

Tabel 1 Statistik SNI (Desember 2017).

No	Klasifikasi SNI Berdasarkan Sektor	SNI Berlaku	SNI Abolisi/ Tidak Berlaku	Jumlah SNI yang Ditetapkan
1	Pertanian dan teknologi pangan	1.991	437	2.428
2	Konstruksi	865	180	1.045
3	Elektronik, teknologi informasi dan komunikasi	418	4	422
4	Teknologi Perakayasaan	1.536	282	1.818

No	Klasifikasi SNI Berdasarkan Sektor	SNI Berlaku	SNI Abolisi/ Tidak Berlaku	Jumlah SNI yang Ditetapkan
5	Umum, Infrastruktur dan Ilmu Pengetahuan	643	60	703
6	Kesehatan, Keselamatan dan Lingkungan	815	128	943
7	Teknologi Bahan	2.734	546	3.280
8	Teknologi Khusus	256	68	324
9	Transportasi dan Distribusi Pangan	508	208	714
Total		9.766	1.911	11.677

Sumber : BSN, 2017.



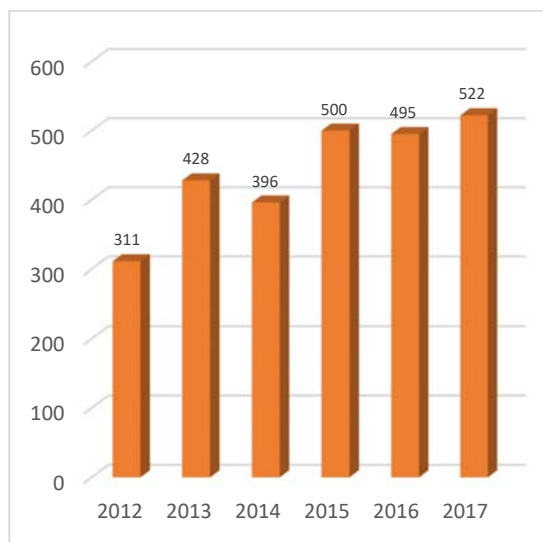
Gambar 1 Grafik prosentase SNI berdasarkan sektor (BSN, 2017).

Dalam kurun waktu 2012-2017 rata-rata SNI yang ditetapkan oleh BSN mencapai 450 SNI per tahun (Grafik 2). Berdasarkan Undang-Undang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian Tahun 2014, kriteria SNI dibagi menjadi 5, yaitu:

- SNI Barang: Memuat spesifikasi/persyaratan mutu barang/produk, dapat diukur secara kuantitatif. SNI barang/produk bisa memuat cara uji atau bisa juga SNI cara uji dibuat terpisah.
- SNI Jasa: Memuat unjuk kerja yang terkait performance layanan dari satu pihak pemberi jasa kepada pihak penerima jasa. Kinerja/unjuk kerja/performance jasa diukur dengan inspeksi.
- SNI Sistem: Mencakup beberapa proses utama disebut perangkat unsur dimana setiap

proses ada input dan output. Kinerja pemenuhan terhadap persyaratan proses dalam sebuah SNI sistem audit dapat diukur dengan melakukan assessment/audit.

- SNI Proses: Proses merupakan bagian dari sistem, dalam SNI Proses dapat terdiri dari satu atau lebih kegiatan yang diperlukan untuk mengubah input menjadi output. SNI Proses dapat mencakup output akhir maupun output antara. Kinerja proses dapat diukur dengan inspeksi.
- SNI Personel: Mencakup pelatihan, kurikulum, kualifikasi, kompetensi dan personel untuk menduduki suatu jenis pekerjaan/profesi.
- SNI Lainnya: Untuk SNI yang tidak masuk ke dalam 5 kriteria SNI berdasarkan UU SPK Tahun 2014 maka dimasukkan kedalam kriteria lainnya. Contoh SNI nomenklatur, SNI satuan ukuran, SNI standar dasar.



Gambar 2 grafik statistik penetapan SNI 2012-2016 (BSN, diolah).

2.3 Produk Bertanda SNI

Penerapan produk bertanda SNI dibuktikan melalui pemilikan sertifikat dan/atau pembubuhan Tanda SNI dan/atau Tanda Kesesuaian (Isharyadi, 2015). Sebagai tanda jaminan bahwa produk tersebut telah memenuhi persyaratan dalam SNI adalah produsen berhak mencantumkan tanda SNI sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Komite Akreditasi Nasional, 2016). Logo produk bertanda SNI diperlihatkan pada Gambar 3.



No. SNI Kode lembaga sertifikasi produk

Gambar 3 Tanda SNI pada produk.

Tanda SNI pada produk yang belum wajib SNI berfungsi sebagai tanda bahwa produk tersebut memiliki keunggulan (*value added*) karena telah disertifikasi. Setidaknya ada tiga pihak yang memperoleh manfaat langsung atas penerapan SNI suatu produk. Pihak yang pertama adalah produsen. SNI mendorong terciptanya suatu produk dengan standar tertentu, yang hanya bisa dihasilkan jika proses produksinya memenuhi kriteria tertentu. Untuk mencapai itu, produsen akan berusaha untuk mencari proses yang efisien dan efektif, mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, sampai dengan pengemasan dan distribusi. Dengan kata lain, produsen akan terus melakukan inovasi sehingga produk yang dihasilkannya memiliki daya saing di pasar.

Pihak berikutnya tentu saja adalah konsumen. Adanya SNI akan membantu konsumen untuk memilih produk yang berkualitas. Adanya SNI akan membantu konsumen terbebas dari produk yang berbahaya bagi keselamatan hidup, kesehatan, ataupun lingkungan. SNI juga membuat konsumen dapat menikmati barang yang sesuai antara harga dan kualitasnya. Kemudahan menentukan pilihan produk yang baik dan tidak dapat dilakukan salah satunya dengan memeriksa, apakah produk-produk tersebut memiliki SNI atau tidak. Terutama untuk produk-produk yang SNI-nya masih bersifat sukarela.

Pihak terakhir yang mendapatkan manfaat langsung adalah pemerintah sendiri. Adanya SNI

membuat pasar di dalam negeri memiliki mekanisme perlindungan dari serbuan barang-barang asing yang tidak diketahui kualitasnya. Manfaat yang lain, dengan penerapan SNI yang lebih luas, maka akan tumbuh dinamika ekonomi baru, di mana para produsen akan berusaha untuk mendapatkan SNI atas produk mereka, sedangkan di masyarakat akan tumbuh lebih banyak lembaga sertifikasi produk yang juga kredibel untuk menilai dan menguji suatu produk.

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari survei masyarakat, diskusi dan wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari desk studi yang bersumber dari:

- SNI per Desember 2017
- SNI wajib yang telah di notifikasi ke World Trade Organization (WTO)
- Peraturan dan Regulasi Pemerintah
- Prosiding, laporan penelitian, jurnal, buku, website, dan lain-lain.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode random sampling menggunakan alat bantu kuesioner dan dilakukan wawancara langsung (tatap muka) terhadap responden dengan kriteria berusia 17 tahun atau lebih, berdomisili di DKI Jakarta. Survei secara umum mengukur 3 (tiga) variabel yakni:

- Variabel pengetahuan masyarakat.
- Variabel kepedulian masyarakat menggunakan produk bertanda SNI.
- Variabel sumber informasi SNI.

Tabel 2 Daftar produk bertanda SNI (Wajib).

No	No SNI	Produk
1	SNI 04-6507.1-2002/Amd1-20016	MCB
2	SNI 3751	Tepung terigu
3	SNI IEC 62115:2011	Mainan anak / elektrik
4	SNI 7369:2012	Regulator tabung baja LPG
5	SNI 7709:2012	Minyak goreng sawit
6	SNI 04-6292.2.3-2003	Setrika listrik
7	SNI 04-6292.2.41-2003	Pompa
8	SNI 04-6253-2003	Televisi
9	SNI 04-6504-2001	Lampu swa balast
10	SNI 01-3553-2006	Air minum dalam kemasan
11	SNI 04-6292.2.80-2006	Kipas angin

No	No SNI	Produk
12	SNI 1811:2007	Helm pengendara kendaraan bermotor roda dua
13	SNI 1049:2008	Sepeda
14	SNI 06-7213-2006/Amd1:2008	Selang karet untuk kompor gas
15	SNI 7368:2011	Kompor gas bahan bakar LPG satu tungku
16	SNI 2983:2014	Kopi instan

No	No SNI	Produk
16	SNI 2942.2:2009	Sepatu kulit
17	SNI 31400.3:2010 / Amd1.2011	Gula kristal putih
18	SNI 3747:2009	Cocoa powder
19	SNI 4106:2009	Bandeng presto
20	SNI 6128:2008	Beras
21	SNI 7316:2009	Bandung cabut duri beku
22	SNI 7469:2008	Kompor gas dua tungku

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan *convenience sampling* yang termasuk dalam teknik sampling nonprobability sampling (Sugiarto dkk, 2001). Teknik sampling tersebut dipilih dikarenakan pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan dalam mengumpulkan data dan informasi, gambaran tentang pengetahuan, persepsi dan kepedulian masyarakat terhadap produk bertanda SNI. Sampel mempunyai performansi yang diindikasikan pada tingkat kesalahan sampling, namun tidak membatalkan kesimpulan yang dicapai (Oppong, 2013). Sebagai sampel dari 122 produk SNI yang diberlakukan wajib dipilih 16 produk keperluan rumah tangga (Tabel 2) dan dari 166 produk SNI sukarela dipilih 22 produk (Tabel 3).

Tabel 3 Daftar produk bertanda SNI (sukarela).

No	No SNI	Produk
1	SNI 0103:2008	Kertas tisu toilet
2	SNI 01-2970-2006	Susu bubuk
3	SNI 01-2973-1992	Biskuit
4	SNI 01-2974-1996	Mie kering
5	SNI 01-3143-1992	Minuman teh dalam kemasan
6	SNI 01-3541-2002	Margarin
7	SNI 01-3542-2004	Kopi bubuk
8	SNI 01-3544-1994	Sirup
9	SNI 01-3551-2000	Mie instan
10	SNI 01-3556.1-1999	Garam gurih
11	SNI 01-3741-2002	Minyak goreng
12	SNI 01-3742-1995	Bihun instan
13	SNI 01-4292-1996	Coklat butir
14	SNI 01-7266-2006	Bakso ikan beku
15	SNI 2713:2009	Kerupuk ikan

Pengukuran pengetahuan masyarakat terhadap produk bertanda SNI dilakukan dengan diskusi dan wawancara dengan menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Menurut Arikunto (2010) cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian yang digolongkan menjadi 3 kategori yaitu:

- Pengetahuan baik, bila responden 76-100% menjawab dengan benar, setuju, tahu ataupun jawaban positif dari pertanyaan yang diajukan.
- Pengetahuan cukup, bila responden 56-75% menjawab dengan benar, setuju, tahu ataupun jawaban positif dari pertanyaan yang diajukan.
- Pengetahuan kurang, bila responden <56% menjawab dengan benar, setuju, tahu ataupun jawaban positif dari pertanyaan yang diajukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 SNI Wajib dan SNI Sukarela

SNI yang ditetapkan oleh BSN pada dasarnya bersifat sukarela (*voluntary*), namun apabila SNI berkaitan dengan keselamatan, keamanan, kesehatan masyarakat atau pelestarian fungsi lingkungan hidup dan atau pertimbangan ekonomis, Pemerintah melalui instansi teknis yang terkait dapat mengeluarkan kebijakan untuk memberlakukan secara wajib sebagian atau keseluruhan persyaratan dan atau parameter dalam SNI melalui regulasi teknis (Badan Standardisasi Nasional, 2011). Apabila SNI produk tertentu telah diwajibkan maka produk dengan jenis sama yang tidak bertanda SNI tidak boleh diedarkan atau diperdagangkan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Produk SNI dapat diterapkan secara sukarela oleh Pelaku Usaha, penerapan produk SNI sukarela berfungsi sebagai tanda bahwa produk tersebut memiliki keunggulan (*value added*) karena telah mendapatkan pengakuan atas jaminan mutu bahwa produknya telah memenuhi spesifikasi atau ketentuan SNI. Hingga tahun 2017 terdapat 205 SNI yang telah diberlakukan secara wajib,

122 SNI diantaranya telah di regulasi dan di notifikasi ke WTO (PUSIDO BSN, 2017). Contoh produk SNI yang diberlakukan wajib ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 Contoh produk SNI yang diberlakukan Wajib. Sumber: Dokumen Penelitian, 2017

Sedangkan berdasarkan data Pusat Sistem Penerapan Standar BSN 2016, terdapat 166 SNI produk sukarela yang diterapkan oleh Pelaku Usaha. Contoh produk SNI sukarela ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5 Contoh produk SNI yang diberlakukan Sukarela. Sumber: Dokumen Penelitian, 2017.

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh 125 responden (N=125) dengan karakteristik yang bervariasi seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Karakteristik responden.

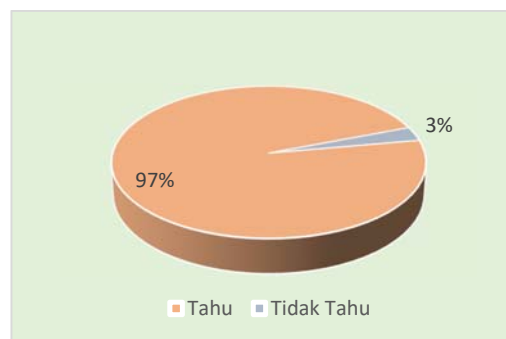
No	Karakteristik Responden	Variabel	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	42%
		Perempuan	58%
		SD-SMP	4%
2	Pendidikan	SMA	70%
		Sarjana	26%

No	Karakteristik Responden	Variabel	%
3	Pekerjaan	Bekerja	69%
		Tidak Bekerja / IRT	31%
4	Usia	17-40 Tahun	45%
		40-60 Tahun	56%

Responden dipilih di wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan dan Jakarta Utara (kecuali wilayah Kepulauan Seribu), dengan memberikan kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup menggunakan teknik *convenience sampling*. Karakteristik pekerjaan responden, untuk yang responden yang tidak bekerja merupakan ibu rumah tangga yang dalam kesehariannya membeli atau menggunakan produk bertanda SNI.

4.3 Pengetahuan Masyarakat Terhadap SNI

Terkait pertanyaan apakah masyarakat mengetahui tentang SNI, hasil penelitian menunjukkan bahwa 97% responden menjawab mengetahui atau setidaknya pernah mendengar apa itu SNI, sedangkan sebanyak 3% menjawab tidak tahu (Gambar 6). Dari seluruh responden, sebanyak 27% responden awalnya menjawab tidak mengetahui tentang SNI, namun ketika SNI dijelaskan adalah singkatan dari Standar Nasional Indonesia, 24% responden menjawab tahu dengan spontan menyebutkan produk tertentu, sedangkan sisanya sebanyak 3% tetap mengatakan tidak tahu. Dari seluruh prosentase 3% tersebut didapat bahwa pendidikan responden adalah SD-SMP, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat terhadap SNI.



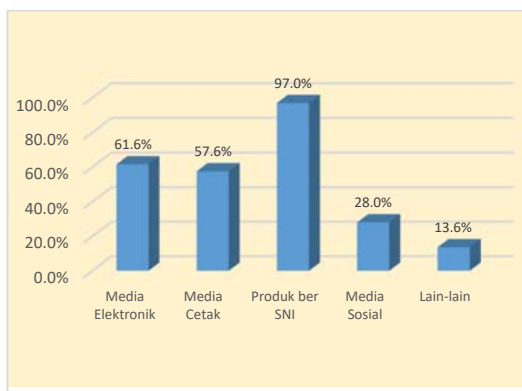
Gambar 6 Grafik pengetahuan masyarakat terhadap SNI.

4.4 Sumber Informasi Masyarakat Terhadap SNI

Informasi, memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang

memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi juga dapat di peroleh dari seminar, *workshop* ataupun penyuluhan.

Terkait pertanyaan dari mana Saudara mengetahui tentang SNI, responden diberikan pertanyaan terbuka dan diperbolehkan menjawab lebih dari 1 sumber informasi, hasil penelitian menunjukan bahwa 97% responden spontan menjawab melalui produk bertanda SNI (helm, mainan anak, produk kelistrikan). Sedangkan media yang menjadi sumber informasi terbesar adalah Media Elektronik mencakup Televisi, Radio dan Internet sebesar 61,6%. Sumber informasi kedua adalah Media Cetak mencakup Koran, Majalah, Brosur, Poster dll sebesar 57,6%. Sumber informasi ketiga sebesar 28% didapat melalui Media Sosial mencakup *Facebook, Instagram, WhatsApp, Youtube, Twitter*. Sedangkan sisanya sebanyak 13,6% responden menjawab mendapatkan informasi dari lain-lain, seperti melalui teman, tetangga, saran dari penjual produk dll (Gambar 7).



Gambar 7 Grafik sumber informasi masyarakat terhadap SNI.

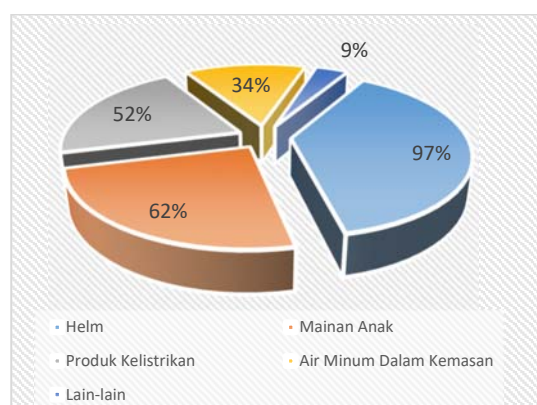
4.5 Pengetahuan Terhadap Produk ber SNI

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) yang dikutip oleh Hendra (2008) yaitu: a). Umur, makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. b). Intelegensi, kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. c). Lingkungan, memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat

kelompoknya. d). Sosial Budaya, mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. e). Pendidikan, kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri.

Terkait pertanyaan Produk ber SNI yang diketahui, responden diberikan pertanyaan terbuka dan diperbolehkan menjawab lebih dari 1 produk tanpa membedakan apakah produk SNI wajib atau produk SNI sukarela, hasil penelitian menunjukan bahwa produk ber SNI berturut yang dikenal adalah Helm (97%), Mainan anak (57%), Air Minum Dalam Kemasan (28%), Minyak Goreng (18%), Lampu (16%), Biskuit (12%), Garam (11%), Lain-lain (9%) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8.

Pengetahuan Masyarakat terhadap SNI didominasi melalui produk helm pengendara kendaraan bermotor roda dua (97%), hal ini dikarenakan responden mengetahui adanya kewajiban penggunaan helm berstandar nasional Indonesia sesuai dengan rumusan Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Jalan Raya. Sedangkan terkait dengan mainan anak, responden menjawab banyak mengetahui melalui berita di media elektronik maupun media cetak yang menayangkan secara masif.

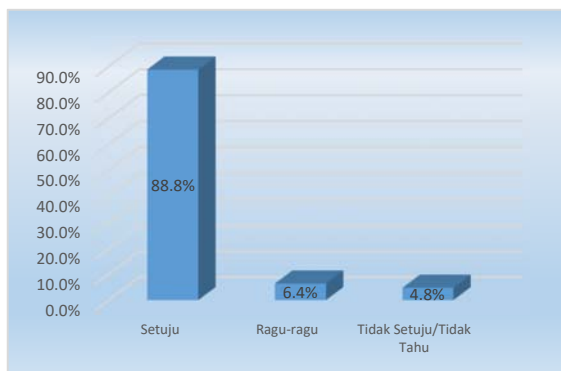


Gambar 8 Grafik pengetahuan terhadap produk ber-SNI.

4.6 Pengetahuan Terhadap Produk Bertanda SNI Aman Digunakan

Terkait pengetahuan responden terhadap pertanyaan apakah produk yang bertanda SNI aman digunakan, sebagian besar (87,8%) mengatakan setuju, sedangkan (6,4%) responden menjawab ragu-ragu hal ini disebabkan karena responden menyatakan bahwa tanda SNI bisa

juga dipalsukan oleh produsen sehingga belum menjamin keasliannya, dan yang terakhir (4,8%) responden menjawab tidak tahu (Gambar 9).



Gambar 9 Grafik pengetahuan apakah produk bertanda SNI aman digunakan.

5. KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat di DKI Jakarta terhadap SNI sudah baik, namun demikian kondisi ini masih perlu ditingkatkan karena dari 288 SNI produk yang diterapkan baik SNI wajib maupun SNI sukarela, pengetahuan terhadap SNI produk masih terbatas pada produk-produk tertentu seperti Helm (97%), Mainan anak (57%), Air Minum Dalam Kemasan (28%), Minyak Goreng (18%), Lampu (16%), Biskuit (12%), Garam (11%), Lain-lain (9%). *Awareness* masyarakat terhadap produk bertanda SNI masih rendah, diperlukan program edukasi, kampanye penggunaan produk bertanda SNI oleh Pemerintah secara terus menerus dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada rekan-rekan peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Standardisasi – Badan Standardisasi Nasional yang telah banyak memberikan masukan terhadap tulisan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Badan Standardisasi Nasional. (2006). SNI 01-3553-2006 Air Minum Dalam Kemasan.
Badan Standardisasi Nasional. (2007). SNI 1811:2007 Helm pengendara kendaraan

bermotor roda dua.

- Badan Standardisasi Nasional. (2009). *Pengantar Standardisasi Edisi Pertama*.
- Badan Standardisasi Nasional. (2011). SNI IEC 62115:2011 Mainan Anak Elektrik.
- Badan Standardisasi Nasional. (2017). *Daftar SNI yang diberlakukan wajib*.
- Bloom, Benjamin S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Deswindi, L. (2007). Kecepatan tingkat Penerimaan dan Perilaku Konsumen Terhadap Produk Lama Yang Mengalami Perubahan dan Produk Inovasi Baru. *Bussiness dan Management Journal Bunda Mulia*, 3.
- DiClemente, D. F., & Hantula, D. A. (2003). Applied behavioral economics and consumer choice. *Journal of Economic Psychology*, 24(5), 589–602. [https://doi.org/10.1016/S0167-4870\(03\)00003-5](https://doi.org/10.1016/S0167-4870(03)00003-5).
- Dwi Masitoh. (2018). *Kepastian Hukum Pemberlakuan Standardisasi Barang dan Jasa Melalui Penerapan SNI Untuk Meningkatkan Perekonomian Indonesia*. Thesis Pasca Sarjana. Universitas Pasundan.
- Hendra, AW. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*, Jakarta : Pustaka Sinar. Harapan.
- Herjanto, E. (2011). *Pemberlakuan SNI Secara Wajib di Sector Industri: Efektifitas Dan Berbagai Aspek Dalam Penerapannya*. *Jurnal Riset Industri Vol. V, No.2, 2011*, Hal 121-130.
- Iriani, Y., & Barokah, M. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Pembelian LPG 3kg (Studi Kasus di PT Graffi Ferdiani Gerrits Energi).
- Isharyadi, Febrian. Wibowo, Ari dan Suminto. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Produk Bertanda SNI di Kota Denpasar, Banjarmasin, Mataram dan Manado. *Jurnal Standardisasi Vol.19 No.1 Tahun 2017*.Hal 71-78.
- Komite Akreditasi Nasional. (2016). *Syarat dan Aturan Lembaga Sertifikasi Produk, KAN*.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*.Cetakan 2 Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Oppong, S (2013). *The Problem of Sampling in*

- Qualitative Research. Asian Journal of Management Sciences and Education*, Vol.2, No.2 April 2013.
- Peraturan Kepala Badan Standardisasi Nasional Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Pedoman Standardisasi Nasional Nomor 301 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Secara Wajib (2011). Indonesia.
- Sugiarto dkk. (2001). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian (2014). Indonesia.
- Ujjianto & Abdurachman. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Menimbulkan Kecenderungan Minat Beli Konsumen Sarung (Studi Perilaku Konsumen Sarung di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(1), pp.34–53.
- Wuryaningsih. (2008). Hubungan Antara Pengetahuan dan Persepsi Dengan Perilaku Masyarakat Dalam PSN DBD di Kota Kediri. Thesis Pasca Sarjana. UNS Surakarta.